

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, industri pariwisata telah berkembang pesat di seluruh dunia, serta memegang peranan penting salah satunya dalam sektor ekonomi (Aliansyah & Hermawan, 2021). Namun, dampak yang ditimbulkan dari industri ini begitu kompleks salah satunya berdampak terhadap lingkungan dan sosial budaya (unwto, 2022). Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh industri pariwisata yaitu berupa peningkatan polusi udara, air, deforestasi, kerusakan habitat alam, serta peningkatan konsumsi energi dan sumber daya alam (Gossling & Hall, 2006). Selain itu, industri pariwisata juga dapat mengancam keanekaragaman hayati di suatu daerah, terutama jika tidak dikelola dengan baik dan tidak melibatkan partisipasi masyarakat lokal (Wibowo & Belia, 2023).

Dalam konteks ini, konsep industri pariwisata berkelanjutan semakin mendapat perhatian serta diharapkan mampu meminimalisir dampak negatif dan memaksimalkan potensi yang ada untuk kepentingan masyarakat lokal dan lingkungan alam (Rahayu & Megasari, 2018). Pariwisata berkelanjutan mengupayakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan dalam proses pengembangan industri pariwisata, sehingga kebutuhan wisatawan dan tempat wisata dapat terpenuhi tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memperbaiki persoalan yang ada (Chamdani, 2020).

Salah satu aspek penting untuk mencapai pariwisata berkelanjutan adalah keterlibatan dan pemberdayaan perempuan. Perempuan memiliki peran vital dalam industri pariwisata, baik sebagai pekerja, pengusaha, maupun pelaku utama dalam melestarikan budaya dan lingkungan lokal (Movono & Dahles, 2017). Namun, seringkali kontribusi perempuan kurang dihargai serta dihadapkan pada tantangan seperti diskriminasi, ketidaksetaraan upah, dan kurangnya akses terhadap peluang ekonomi (Yuanita & Gutama, 2020).

Meskipun industri pariwisata di Indonesia menyediakan banyak peluang pekerjaan bagi perempuan, namun diskriminasi gender masih menjadi permasalahan yang masih terjadi. Perempuan sering menghadapi ketidaksetaraan

dalam upah, promosi, dan akses terhadap posisi kepemimpinan (Sopar et al., 2023). Stereotip gender dan budaya patriarki masih kuat melekat dalam industri pariwisata Indonesia, membatasi peluang perempuan untuk berkembang. Perempuan sering dipandang sebagai pekerja pendukung dan tidak cocok untuk posisi manajerial (Syafuruddin et al., 2020).

Diskriminasi terhadap perempuan juga terjadi dalam hal pelecehan seksual dan kekerasan berbasis gender di tempat kerja industri pariwisata, sebagaimana yang terjadi di industri pariwisata Indonesia, perempuan yang bekerja sebagai resepsionis hotel atau pemandu wisata seringkali menjadi sasaran kekerasan dan pelecehan seksual oleh wisatawan atau rekan kerja (Harnowo et al., 2023). Dalam banyak kasus di Indonesia, perempuan terpaksa bekerja dalam kondisi yang tidak aman dan tidak layak di sektor pariwisata, seperti jam kerja yang panjang, upah rendah, dan kurangnya perlindungan hukum. Ini disebabkan oleh kurangnya representasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan (Ahmad & Yunita, 2019).

Diskriminasi juga dapat terjadi dalam bentuk marginalisasi dan kurangnya pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam industri pariwisata Indonesia. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan, seperti kerajinan tangan dan kuliner, seringkali dianggap sebagai aktivitas sampingan dan kurang bernilai (Ekaningtyas, 2020).

Dalam hal ini, konsep ekofeminisme menjadi begitu relevan untuk digunakan. Ekofeminisme sendiri merupakan suatu gerakan pemikiran yang melihat adanya hubungan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi alam (Purbandani, 2022). Gagasan awal ekofeminisme dikemukakan pertama kali oleh Françoise d'Eaubonne dalam bukunya "*Le Féminisme ou la Mort*" (Feminisme atau Kematian) yang terbit pada tahun 1974 (Sari, 2002). D'Eaubonne menghubungkan penindasan terhadap perempuan dengan perusakan lingkungan alam (Sari, 2002).

Konsep ekofeminisme dikembangkan lebih lanjut oleh feminis dan aktivis lingkungan seperti Vandana Shiva, Ariel Salleh, dan Maria Mies pada dekade 1980-an dan 1990-an (Astuti, 2012). Teori ekofeminisme menekankan pentingnya

menghargai dan melindungi alam, serta memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan dan kebudayaan (Suliantoro & Murdiati, 2019).

Industri pariwisata di Indonesia sendiri berkembang begitu pesat, sebagaimana data dari kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif (2023) jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 16,11 juta orang, meningkat sebesar 1,83% dibandingkan tahun 2022. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan domestik pada tahun yang sama mencapai 282,39 juta orang, meningkat sebesar 4,56% dari tahun sebelumnya. Secara khusus, di Jawa Barat juga mengalami perkembangan yang signifikan. Berdasarkan data dari dinas pariwisata dan budaya Jawa Barat (2023), jumlah kunjungan wisatawan ke Jawa Barat mencapai sekitar 45,8 juta orang, meningkat sebesar 6,8% dari tahun sebelumnya.

Peningkatan tersebut juga mempengaruhi perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Sumedang yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat yang dikenal memiliki banyak potensi dalam industri pariwisata baik wisata alam, budaya serta wisata religi. Jumlah pengunjung/wisatawan pada tahun 2022 di Kabupaten Sumedang yaitu sebanyak 1,28 juta orang (BPS Kabupaten Sumedang, 2021).

Meningkatnya jumlah para wisatawan tersebut, berbanding lurus dengan dampak negatif yang dihasilkan salah satunya berupa kerusakan lingkungan, berdasarkan data pada tahun 2021, luas lahan hutan di Kabupaten Sumedang berkurang sekitar 9.032 hektar dari tahun sebelumnya. Kontribusi dari sektor pariwisata terhadap kerusakan lingkungan di Kabupaten Sumedang juga belum tersedia secara terpisah, namun kegiatan-kegiatan pariwisata seperti pembangunan infrastruktur pariwisata dan aktivitas wisatawan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan (BPS Kabupaten Sumedang, 2021).

Kemajuan industri pariwisata di Kabupaten Sumedang secara tidak langsung dipengaruhi oleh salah satu objek wisata Pesona Taman Puspa yang merupakan sebuah tempat wisata yang terletak di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Tempat wisata ini memiliki nuansa alam yang indah dan asri, dengan pemandangan bunga-bunga yang menyejukkan mata. Pesona

Taman Puspa Kabupaten Sumedang dibangun pada tahun 2018 dan merupakan tempat wisata yang cukup populer di daerah tersebut.

Pesona Taman Puspa Kabupaten Sumedang memiliki berbagai macam jenis bunga yang ditanam dan dipelihara dengan baik. Beberapa jenis bunga yang dapat ditemukan di Taman Puspa antara lain mawar, melati, anggrek, dahlia, dan bunga matahari. Selain bunga-bunga, juga terdapat kolam ikan dan beberapa wahana permainan anak-anak. Selain itu, terdapat juga beberapa spot foto yang menarik untuk dijadikan sebagai latar belakang foto. Objek wisata ini juga sering dijadikan sebagai tempat untuk berbagai acara seperti pernikahan, ulang tahun, dan acara lainnya.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara peneliti dengan Pengelola Pesona Taman Puspa Ayi Hamdani, beliau mengatakan bahwa dalam proses pengelolaan wisata cukup banyak melibatkan perempuan sehingga memiliki peran penting dalam industri pariwisata ini karena sebagian besar tenaga kerja di sektor ini adalah perempuan. Perempuan dapat berperan sebagai pengelola destinasi pariwisata, pemandu wisata dan pengusaha lokal.

Penelitian tentang ekofeminisme dan peran perempuan dalam industri pariwisata di Pesona Taman Puspa sangat penting untuk dilakukan. Ekofeminisme adalah suatu perspektif yang mengkaji hubungan antara manusia dan alam, dan bagaimana kedua hal tersebut saling terkait. Sedangkan industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi pada degradasi lingkungan, termasuk di Taman Puspa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yuanita & Gutama (2020) penelitian ini membahas tentang peran perempuan dalam industri pariwisata Sabang. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengembangan pariwisata dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuanita & Gutama (2020) membahas tentang pengembangan pariwisata di Sabang. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, namun juga menghadapi banyak hambatan dan diskriminasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan partisipasi

perempuan dalam industri pariwisata di Pesona Taman Puspa dan memperkuat peran mereka dalam pelestarian lingkungan serta pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ekofeminisme dapat diterapkan dalam industri pariwisata Pesona Taman Puspa, dengan fokus khusus pada diskriminasi gender dan peran perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya melestarikan kearifan lokal dan mempromosikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, sekaligus memberdayakan perempuan dalam sektor industri pariwisata. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan konsep ekofeminisme dengan konteks industri pariwisata serta diskriminasi gender yang memang masih marak terjadi, hal tersebut sampai saat ini masih jarang untuk dieksplorasi. Penelitian ini akan memberikan perspektif baru tentang bagaimana prinsip-prinsip feminis dan lingkungan hidup dapat diintegrasikan dalam pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab secara social, ramah lingkungan dan ramah gender.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan mampu memahami lebih dalam mengenai kontribusi perempuan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya di industri pariwisata di Pesona Taman Puspa. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih berkelanjutan dan inklusif di industri pariwisata, terutama terkait dengan peran dan hak perempuan ramah gender dan dalam menjaga lingkungan, budaya di Pesona Taman Puspa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep ekofeminisme dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam industri pariwisata.

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa permasalahan yang terdapat pada observasi awal mengenai ekofeminisme dan peran perempuan dalam industri pariwisata pesona taman puspa. Permasalahan yang peneliti temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Ekofeminisme merupakan konsep/paham/gerakan yang melihat adanya keterkaitan antara penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi lingkungan alam. Praktik-praktik yang terjadi di industri pariwisata Taman Puspa berdampak pada kehidupan perempuan baik terhadap pekerja maupun masyarakat setempat serta terhadap lingkungan yang ada.
2. Tantangan dan hambatan yang dihadapi kaum perempuan di industri pariwisata Taman Puspa begitu kompleks baik itu mengenai kesetaraan gender maupun pelecehan seksual yang terjadi. Minimnya upaya yang dilakukan pengelola untuk memberdayakan dan meningkatkan keterlibatan kaum perempuan.
3. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi peluang dan strategi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ekofeminisme dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Taman Puspa.

1.3 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif ekofeminisme dalam melihat peran perempuan dalam industri pariwisata Pesona Taman Puspa?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam industri pariwisata Pesona Taman Puspa?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pengelola dalam menciptakan industri pariwisata yang ramah gender dan ramah lingkungan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa perspektif ekofeminisme dalam melihat peran perempuan dalam industri pariwisata Pesona Taman Puspa.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam industri pariwisata Pesona Taman Puspa.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran pengelola dalam menciptakan industri pariwisata yang ramah gender.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam suatu penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kegunaan akademis dan kegunaan praktis. Penjelasan mengenai kegunaan penelitian antara lain:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu sosiologi serta penelitian di bidang ekofeminisme dan industri pariwisata.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum dan menjadi rekomendasi berharga bagi pemangku kepentingan industri pariwisata Pesona Taman Puspa, seperti pemerintah daerah, pengelola wisata, dan komunitas lokal. Serta dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk merancang strategi dan kebijakan untuk memberdayakan perempuan serta mengembangkan pariwisata ramah lingkungan dan ramah gender dengan mengadopsi prinsip-prinsip ekofeminisme. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pelaku industri pariwisata tentang pentingnya mempertimbangkan perspektif ekofeminisme dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif.

1.6 Kerangka Pemikiran

Permasalahan kerusakan lingkungan dan kesejahteraan kaum perempuan dalam pengelolaan industri pariwisata masih menjadi permasalahan utama di Pesona Taman Puspa. Wisata Pesona Taman Puspa sendiri merupakan salah satu objek wisata yang terdapat di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Taman Puspa memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar, seperti keindahan bunga-bunga dan tumbuhan yang ada di dalamnya. Namun, pengelolaan industri pariwisata di Taman Puspa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kerusakan lingkungan, kepadatan pengunjung, dan kurangnya pemberdayaan masyarakat lokal.

Ekofeminisme sendiri ialah sebuah cara pandang/perspektif feminis yang mengkaji hubungan antara lingkungan alam dan wanita sebagai kelompok yang secara historis dan sistematis dikaitkan dengan peran-peran terkait lingkungan. Sebagai sebuah teori dan gerakan sosial, ekofeminisme menuntut adanya keterlibatan dan partisipasi aktif wanita dalam gerakan lingkungan, dan menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif gender dalam memecahkan masalah lingkungan.

Menurut Karen J. Warren, salah satu tokoh utama dalam pengembangan ekofeminisme, “Ekofeminisme memperluas cakupan perspektif feminis tradisional dengan menggabungkan analisis tentang hubungan antara dominasi manusia terhadap lingkungan alam dengan dominasi laki-laki terhadap perempuan.” (Warren, 1997).

Dalam pandangan ekofeminisme, hubungan antara perempuan dan lingkungan alam sangat penting karena perempuan seringkali lebih dekat dengan alam dan lebih sering mengalami dampak dari kerusakan lingkungan. Melalui pemikiran ini, ekofeminisme mengembangkan pandangan yang lebih luas tentang krisis lingkungan dan memperjuangkan kesetaraan gender di dalam gerakan lingkungan.

Perempuan memiliki peran yang penting dalam pengelolaan industri pariwisata di Taman Puspa. Mereka biasanya berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya di sekitar objek wisata. Selain itu, perempuan

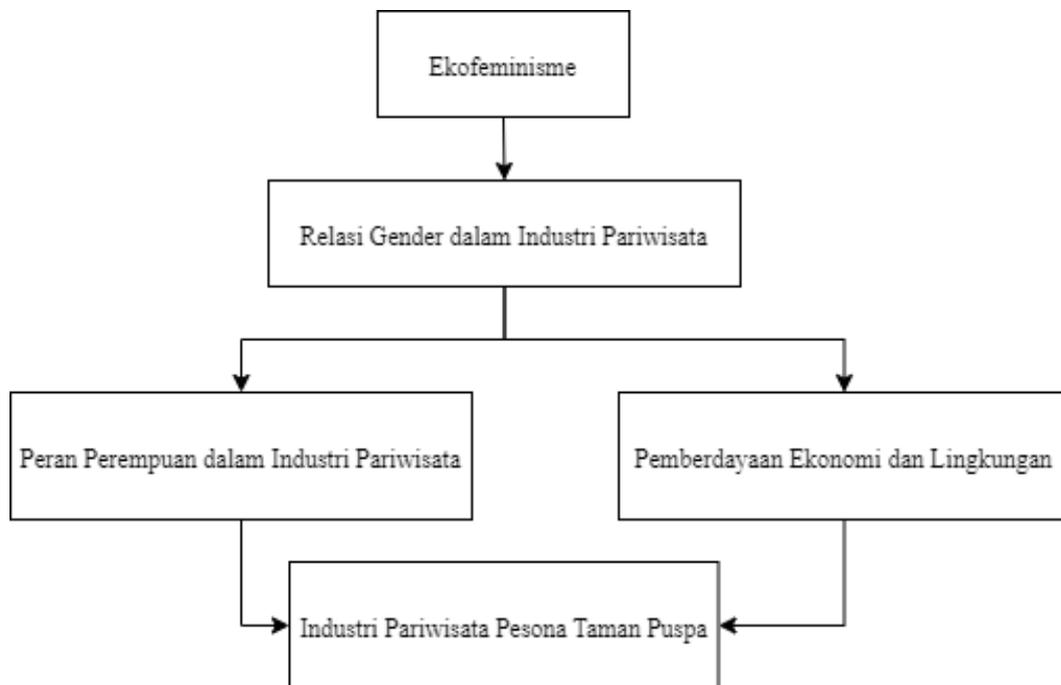
juga seringkali menjadi sumber daya manusia yang utama dalam industri pariwisata, seperti sebagai pemandu wisata atau pengelola *homestay*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori feminisme lingkungan (*ecological feminism*) yang dikemukakan oleh salah satu tokoh Sosiologi yakni Vandana Shiva untuk menganalisis permasalahan yang akan dikaji. Teori ini mengusulkan bahwa perempuan dan alam sering kali diperlakukan sebagai objek yang dapat dimanfaatkan oleh patriarki dan kapitalisme. Ekofeminisme menekankan pentingnya melindungi alam dan mempertahankan kesetimbangan ekologi, serta hak-hak perempuan dalam konteks ini. Teori ini juga menyoroti peran perempuan dalam mengelola lingkungan dan mengatasi masalah lingkungan, karena perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih rentan terhadap dampak negatif dari kerusakan lingkungan. Selain itu, teori ekofeminisme juga terkait dengan teori sosial-ekologi yang menekankan pentingnya mempertimbangkan hubungan antara manusia dan lingkungan alam.

Salah satu aspek utama yang akan dikaji adalah tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam berpartisipasi di industri pariwisata Pesona Taman Puspa, serta upaya yang sudah dilakukan untuk memberdayakan dan meningkatkan keterlibatan mereka. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi peluang dan strategi untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ekofeminisme dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Taman Puspa.

Selain itu, peran lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan kelompok-kelompok masyarakat dalam mendukung partisipasi perempuan secara berkelanjutan akan dikaji. Praktik-praktik terbaik dalam mengembangkan pariwisata ramah lingkungan yang memberdayakan perempuan di Taman Puspa juga akan diidentifikasi untuk kemudian direplikasi atau disebarluaskan ke tempat lain.

Dengan menggunakan perspektif ekofeminisme, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara perempuan, lingkungan, dan industri pariwisata. Hasilnya dapat berkontribusi dalam merumuskan strategi dan kebijakan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang memberdayakan perempuan dan melestarikan lingkungan alam di Taman Puspa.



Gambar 1.1 Skema Konseptual Kerangka Pemikiran.